

PENGARUH SPACE AND INTERIOR COWORKING SPACE TERHADAP MINAT PENGUNJUNG DI YOGYAKARTA

Junian A. Mahendra¹, Nensi Golda Yuli²

¹Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Magister Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, Indonesia

¹Surel: 16512016@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan industri digital di Yogyakarta memicu munculnya banyak start-up baru, namun para start-up ini sebagian besar belum tentu memiliki finansial yang cukup untuk memiliki kantor sendiri, sehingga memerlukan ruang kerja fleksibel yang tidak mengikat. Coworking space menjadi salah satu jawaban bagi mereka yang membutuhkan hal tersebut, namun beberapa coworking space yang ada walau sudah menyediakan kantor sewa masih jarang yang berminat untuk menyewa. Oleh sebab itu dengan merubah suasana ruang dengan bantuan desain diharapkan dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh space and interior coworking space terhadap minat pengunjung di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menyebar kuesioner kepada pengunjung di beberapa coworking space yang ada di Yogyakarta berdasarkan kajian pustaka yang ada, lalu data yang didapat diolah menjadi diagram setelah itu data dianalisis. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari setiap poin dalam hal space and interior memiliki perbedaan tingkat peminatan yang cukup signifikan yang mempengaruhi minat pengunjung coworking space.

Kata kunci: coworking space, minat pengunjung, Yogyakarta

PENDAHULUAN

a. Pemicu Awal Coworking Space di Yogyakarta

Perkembangan industri digital di Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diikuti dengan bertambahnya jumlah start-up digital di Yogyakarta. Menurut data yang dirilis Jogja Digital Valley pada tahun 2016, Yogyakarta tercatat memiliki sekitar 190 start-up digital dengan pertumbuhan 30% setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki tingkat pertumbuhan start-up digital yang cukup tinggi. Para start-up memerlukan wadah untuk mereka bekerja, namun terkadang tidak setiap start-up memiliki uang untuk memiliki kantor sendiri, sehingga memerlukan ruang kerja fleksibel yang tidak mengikat. Coworking space dapat menjadi pilihan para start-up dalam memulai perusahaan mereka dengan cara menyewa ruang kantor di coworking space.

b. Coworking Space

Coworking adalah penggunaan kantor atau lingkungan kerja lainnya oleh mereka yang bekerja sendiri atau bekerja untuk bos yang berbeda, yang biasanya untuk berbagi peralatan, ide, atau pengetahuan (Oxford, 2019). Space adalah area atau bentangan berkelanjutan yang bebas, tersedia, atau tidak dihuni (Oxford, 2019). Dengan kata lain coworking space dapat diartikan

sebagai ruang atau tempat kerja yang berfungsi sebagai pemberi fasilitas untuk menunjang kegiatan bekerja oleh mereka yang bekerja mandiri atau kelompok sehingga dengan tujuan menimbulkan sebuah interaksi antar pengguna.

Coworking space pertama kali diciptakan oleh Brad Neuberg pada tahun 2005 di San Francisco. Coworking space pertama adalah the San Francisco Coworking Space di Spiral Muse (Neuberg, 2014). Hal tersebut ia mulai karena kegemarannya untuk bekerja pada proyek komersial open source, menulis artikel, dan berkomunikasi dengan seseorang, yang lalu ia putuskan untuk membuat sebuah ruang menampung kegemarannya tersebut. Mulai darisana coworking space perlahan dikenal dan pada 2007 sudah terdapat di 75 lokasi diseluruh dunia, lalu terus berkembang hingga pada tahun 2015 diperkirakan sudah mencapai 7800 lokasi.

c. Pengguna Coworking Space

Kelompok pengguna yang paling umum dari coworking space adalah pekerja mandiri, pengusaha, dan freelancers, tetapi juga pekerja tambahan, usaha kecil dan menengah (UKM), pelajar dan karyawan perusahaan besar adalah kelompok sasaran coworking space (Waters-Lynch, 2018). Tidak jauh berbeda dengan sasaran tersebut, di Yogyakarta coworking space umumnya dibuat untuk memenuhi kebutuhan para freelancers dan start-up, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak juga pelajar terutama dari perguruan tinggi yang mengerjakan tugas di coworking space.

d. Minat Terhadap Coworking Space di Yogyakarta

Menurut penuturan salah satu co-founder coworking space di Yogyakarta, bahwa keuntungan terbesar didapat dari makanan dan minuman, masyarakat di Yogyakarta mayoritas masih jarang yang menyewa ruang untuk bekerja di coworking space (Myrna, 2018). Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang penting dalam mempengaruhi minat seseorang untuk datang ke coworking space, beberapa diantaranya adalah biaya sewa, lokasi, dan suasana yang didapat dalam sebuah coworking space (Weijs-Perrée, 2018). Dalam hal ini suasana yang terbentuk didalam suatu coworking space juga dipengaruhi oleh desain itu sendiri. Seperti yang dituliskan oleh Sloane (2014), suasana dapat diolah dengan bantuan desain sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk membayar dan datang ketempat dengan suasana yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa desain sebuah coworking space juga berperan penting dalam mempengaruhi minat seseorang untuk datang ke coworking space. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui tingkat peminatan pengunjung terhadap space and interior coworking space sebagai salah satu acuan pertimbangan dalam mendesain.

STUDI PUSTAKA

a. Minat

Dalam buku Psikologi Kepribadian yang ditulis oleh Suryabrata (1988), minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan suatu objek. Sebelum seseorang terlibat dalam suatu aktivitas, mereka akan memiliki perhatian terhadap suatu hal yang akan menimbulkan keinginan untuk terlibat dalam suatu hal tersebut (Widodo, 1989). Dengan kata lain sebelum seseorang beraktivitas dalam suatu tempat mereka

terlebih dahulu tertarik dengan tempat tersebut. Dengan adanya ketertarikan pada suatu tempat mereka akan berkemungkinan lebih untuk datang ke tempat tersebut.

b. Coworking Space

Coworking Space adalah tempat kerja bersama yang digunakan oleh berbagai pekerja ahli, sebagian besar freelancers, yang bekerja di berbagai tingkat spesialisasi dalam bidang keilmuan dengan domain yang luas (Gandini, 2015). Coworking space utamanya berfokus pada penciptaan komunitas, penyewa yang saling terhubung dan menginspirasi yang umumnya bekerja sendiri (Waters-Lynch, 2018). Coworking space adalah sebuah ruang open plan yang menjadi tempat dimana para pekerja mandiri yg aktif berbagi ruang untuk kerja (Waters-Lynch, 2018).

c. Dampak Coworking Space

Coworking Space digunakan oleh perusahaan untuk mendukung perencanaan strategis yang lebih luas dalam lingkup kolaborasi, inovasi, fleksibilitas serta bakat dan biaya (LaSalle, 2016).

- Kolaborasi

Mendukung untuk berbagi pengetahuan, menyediakan akses ke jaringan baru, dan memungkinkan perusahaan dan karyawan mereka untuk memanfaatkan ide-ide yang biasanya tidak mereka miliki.

- Inovasi

Memberikan suasana positif bagi pemikiran dan akses kreatif untuk ide, pendekatan, atau teknologi baru.

- Fleksibilitas

Membantu memenuhi permintaan yang semakin meningkat untuk fleksibilitas ruang, juga memungkinkan perusahaan untuk bereksperimen di pengaturan lingkungan kerja tanpa perlu perubahan di seluruh organisasi.

- Bakat

Pertumbuhan teknologi yang cepat dan perubahan preferensi karyawan berarti perusahaan perlu menyediakan berbagai pengaturan kerja yang disesuaikan dengan cara baru, disini coworking space memberikan karyawan mobilitas dan fleksibilitas yang mereka cari, dalam lingkungan yang menarik secara estetika.

- Biaya

Pemanfaatan ruang yang lebih efisien, membantu perusahaan mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas ruang kerja, bahkan dapat memberikan peluang menghasilkan pendapatan, ketika didekati dengan cara yang benar.

d. Elemen Operasi Coworking Space

Dalam mengoperasikan coworking space terdapat beberapa elemen penting, hal tersebut dicetuskan oleh Jongseok Seo dan Young Seok Ock, yaitu:

Key Management	Sub-Attributes	Descriptions
Coworking management	Relationship facilitation	Activities that encourage members to form relationships and natural collaborations
	Networking event and party	Activities involving events to interact with experts in various fields and exchange information between the members
	Community and communication	Continuous management of online and offline communication channels for effective exchange of information, interaction, and cooperative work
Membership management	Service diversity and price plan	Development and management of strategy and revenue models for customer needs and member acquisition
	Promotion and public relations	Activities to hold investment seminars or public relations events supporting and promoting members' businesses
	Alliance and partnership	Activities that connect and interact with other regions and brands of coworking spaces and other services such as theaters, cafés, and cultural facilities to expand business profits and members' benefits
Supporting management	Space and interior	Activities for improving work efficiency and coworking atmosphere through a variety of space arrangements and interior concepts
	Facility and device solution	Activities maintaining the supporting equipment, facilities, and services for members' convenience in the coworking space
	Mentoring and education	Programs for improving members' business capabilities such as skills, knowledge, and know-how

Gambar 1 Elemen Operasi Coworking Space
 Sumber : Seo & Ock, 2016

Dengan rumusan diatas mereka menghasilkan sebuah hasil evaluasi bahwa dari sembilan sub-attributes terdapat tiga yang elemen operasi yang berperan penting yaitu 'community and communication', 'space and interior', dan 'service diversity and price plan'. Dengan berfokus pada ketiga elemen tersebut diharapkan dapat membantu dalam perencanaan coworking space.

Dari ketiga elemen operasi yang berperan penting terhadap perancangan coworking space, pada penelitian kali ini hanya akan berfokus pada 'space and interior'. Poin ini dipilih dari ketiga elemen operasi karena poin ini berhubungan langsung dengan desain coworking space. Dalam poin ini ada hal yang dibahas yaitu space arrangement dan interior concept.

- Interior Concept

Interior concept atau gaya desain interior juga merupakan salah satu elemen yang berperan dalam menarik pengunjung untuk datang. Design Center of Boise mengeluarkan panduan gaya desain interior yang dapat dijadikan sebagai acuan, antara lain:

1. Modern
2. Contemporary
3. Minimalist
4. Mid-Century Modern
5. Industrial
6. Bohemian
7. Rustic
8. Hollywood Glam
9. Coastal
10. Victorian
11. Traditional
12. Transitional
13. Art Deco
14. Shabby Chic

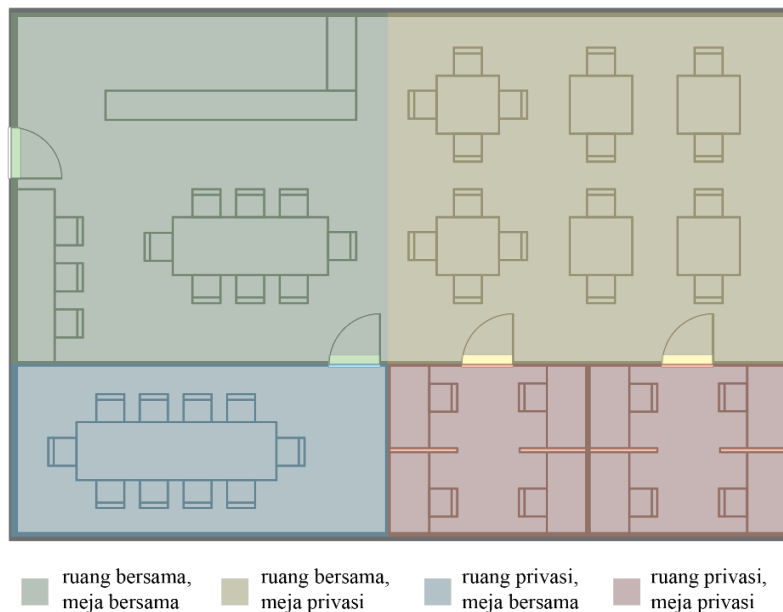
Dari 14 gaya desain interior yang ada dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis utama yaitu sebagai berikut:

- | | | |
|----------------------|-----------------------|------------------------|
| 1. Modern | 2. Traditional | 3. Contemporary |
| • Modern | • Traditional | • Contemporary |
| • Minimalist | • Bohemian | • Industrial |
| • Mid-Century Modern | • Hollywood Glam | • Rustic |
| • Coastal | • Victorian | • Transitional |
| • Art Deco | | • Shabby Chic |

Gambar 2 Tiga Jenis Utama Konsep Interior
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

• Space Arrangement

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barniskis (2016), setiap perencanaan atau pengaturan ruang pasti memiliki arti seperti nilai, kebutuhan, misi dan batasan fisik. Pengaturan ruang dalam arti yang lebih luas dapat diartikan sebagai ruang publik dan privasi. Dari teori dan pengamatan peneliti dalam coworking space dihasilkan klasifikasi pengaturan ruang seperti berikut:



Gambar 3 Klasifikasi Pengaturan Ruang
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

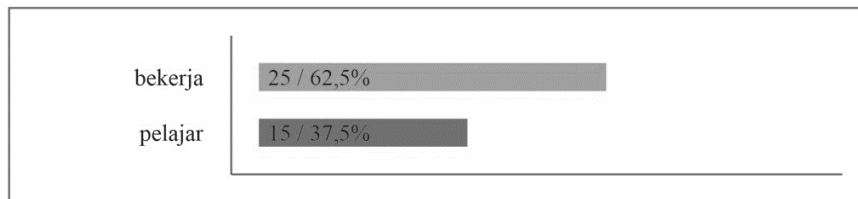
METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada empat lokasi yaitu Antologi Collaborative Space, Sinergi Coworking Space, Jogja Digital Valley, dan Relasi Co-Working. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengunjung. Pertanyaan dalam kuesioner

meurujuk pada studi pustaka yang ada, sehingga didapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terdapat pula gambar sebagai penjas dalam salah satu pertanyaan untuk mendapatkan hasil data yang tidak bias. Pengunjung yang diberikan kuesioner merupakan 10% dari jumlah pengunjung setiap harinya pada hari biasa. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur untuk mendapatkan referensi yang digunakan untuk menganalisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif yaitu penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai dari suatu variable tanpa menghubungkan atau membandingkan dengan variable lain (Sugiyono, 2008). Data didapat dengan menggunakan kuesioner yang disebar di lapangan. Lalu data yang sudah didapat disajikan dalam bentuk diagram, lalu dari hasil diagram yang ada dianalisis berdasarkan tinjauan pustaka yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Survey



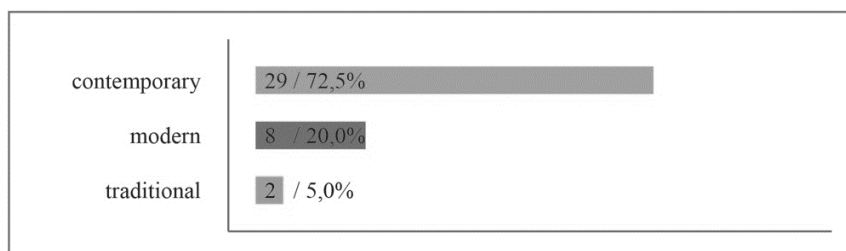
Gambar 4 Hasil Survey

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen desain yang mempengaruhi minat pengunjung untuk datang ke coworking space. Dari hasil survey yang telah dilakukan, dari 6 coworking space yang menjadi target penelitian ternyata hanya 4 coworking space yang dapat dilakukan penyebaran kuesioner, yaitu Sinergi Coworking Space, Relasi Coworking, Jogja Digital Valley, dan Antologi Collaborative Space. Setiap coworking space ada diambil sampel kurang lebih 10% dari pengunjung harian. Berdasarkan hal tersebut, jumlah total sampel yang didapat adalah 40 pengguna yang itu terbagi menjadi 2 yaitu 15 pelajar dan 25 yang bekerja.

b. Analisis

- Interior Concept

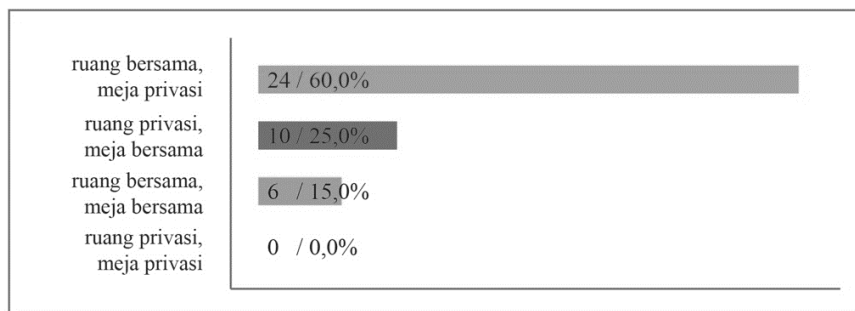


Gambar 5 Grafik Minat Interior Concept

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Dari ketiga gaya interior yang menjadi pilihan, gaya interior contemporary menjadi hal yang paling diminati, bahkan memiliki perbedaan poin yang cukup signifikan dengan yang lainnya. Gaya contemporary menggunakan warna-warna natural dengan aksesoris tekstur dari material seperti kayu, beton, dan besi ditambah dengan pencahayaan alami diberbagai sudut ruang memiliki ketertarikan tersendiri bagi pengguna coworking space. Hal ini terbukti pada banyaknya penggunaan gaya contemporary pada sebagian besar coworking space yang ada di Yogyakarta. Dari empat coworking space yang menjadi lokasi penelitian tiga coworking space diantaranya juga memiliki gaya ini, yaitu pada Sinergi Coworking Space, Relasi Coworking, dan Antologi Collaborative Space. Namun, banyaknya coworking space dengan gaya contemporary di Yogyakarta ini juga dapat menjadi pengaruh kenapa pengguna cenderung menyukai gaya ini. Gaya interior contemporary ini lebih terkenal karena penggunaan ruang yang inovatif dan budaya kerja yang tidak formal, serta konsep ini juga digunakan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan inspirasional. (Yin, 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta yang bekerja di coworking space sebagian besar memang ingin mencari suasana ruang yang berbeda dari mereka bekerja di dalam kantor konvensional yang cenderung memberikan suasana yang formal. Dalam penelitian lain dikatakan bahwa suasana yang estetik menjadi salah satu motivasi terpenting pengguna untuk bekerja di coworking space (Weijss-Perrée, 2018).

- **Space Arrangement**



Gambar 6 Grafik Minat Space Arrangement
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Dilihat dari pemilihan pengaturan ruang yang ada, pengguna cenderung memilih ruang bersama dengan meja privasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna cenderung ingin berada di lingkungan dengan interaksi sosial di dalamnya. Namun dengan pemilihan meja privasi pengguna juga ingin menunjukkan batas-batas ke privasian mereka, walaupun mereka masih didalam lingkungan interaksi sosial tapi mereka tetap memerlukan ruang sendiri untuk mereka bekerja tanpa adanya gangguan dari pihak luar.

Disisi lain, ruang privasi dengan meja privasi tidak ada yang memilih. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan pengaturan ruang seperti itu mirip dengan pengaturan ruang yang ada pada kantor konvensional yaitu setiap pengguna diberikan meja dengan kubikel pembatas antar pengguna yang membuat suasana ruang menjadi formal.

Dari pengamatan yang dilakukan walaupun para pengguna ini berada di lingkungan dengan interaksi sosial mereka masih cenderung enggan berinteraksi dengan pengguna lain yang tidak mereka kenal, interaksi sosial yang terjadi biasanya dikarenakan para pengguna sejak awal sudah berkumpul dengan komunitas mereka sendiri. Kecenderungan tersebut membuat dampak dari sebuah coworking space tidak maksimal, dengan keengganan mereka untuk berinteraksi dengan pengguna lain yang tidak mereka kenal membuat jaringan-jaringan tidak terbentuk sehingga kolaborasi antar pengguna tidak tercipta. Padahal seharusnya menurut penelitian yang telah dilakukan, lingkungan ruang bersama biasanya justru menjadi ruang yang menginisiasi interaksi antar pengguna yang menimbulkan sosialisasi, pertukaran informasi, koordinasi kerja, dan pengembangan kreatif (Hua, 2010).

KESIMPULAN

Beberapa poin terpenting dalam pengoprasian coworking space diantaranya adalah 'community and communication', 'space and interior', dan 'service diversity and price plan'. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada space and interior. Space and interior ini terdiri dari interior concept dan space arrangement. Dalam hal interior concept terdapat perbedaan poin yang cukup signifikan terhadap gaya contemporary, hal tersebut lebih diminati karena penggunaan ruang yang inovatif dan berkesan tidak formal, karena pengguna cenderung mencari suasana baru untuk mereka bekerja. Lalu dalam hal space arrangement juga terjadi hal yang sama, terdapat perbedaan poin yang cukup signifikan terhadap pengaturan ruang bersama dengan menggunakan meja privasi, hal tersebut dikarenakan keinginan mereka untuk berada dalam lingkungan dengan interaksi sosial namun tetap memiliki ruang privasi untuk mereka bekerja.

Namun meski begitu, masyarakat di Yogyakarta masih terbatas pada menggunakan coworking space hanya untuk bekerja secara pribadi saja. Belum terciptanya kolaborasi antar pengguna mungkin dikarenakan pengguna belum terbiasa dengan konsep coworking space yang ada, sehingga memang diperlukan waktu untuk terciptanya dampak coworking space yang lebih maksimal. Dibangunnya coworking space yang menarik minat pengguna di Yogyakarta juga dapat menjadi sebuah pengenalan yang baik terhadap konsep coworking space ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat meneliti lebih lanjut terutama pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti 'community and communication', 'service diversity and price plan', sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Sinergi Coworking Space, Relasi Coworking, Jogja Digital Valley, dan Antologi Collaborative Space yang telah bersedia memberikan izin untuk mengambil data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barniskis, Shannon C. (2016). *Creating Space: The Impacts of Spatial Arrangements in Public Library Makerspaces*. Milwaukee. University of Wisconsin-Milwaukee.
- Design Centre of Boise. 2019. *Identify Your Interior Design Style*. (designcentreofboise.com) Diakses pada 16 April 2019 pukul 11.56 WIB
- English Oxford Living Dictionaries. 2019. *co-working*. (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/co-working>). diakses pada 10 Februari 2019 pukul 13:29 WIB.
- English Oxford Living Dictionaries. 2019. *space*. (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/space>). diakses pada 3 Maret 2019 pukul 08:28 WIB.
- Gandini, Alessandro. 2015. *The rise of coworking spaces: A literature review*. *Ephemera theory & politics in organization*.
- Hua, Y., Loftness, V., Kraut, R., Powell, K., (2010). *Workplace collaborative space layout typology and occupant perception of collaboration environment*. *Environment and Planning B: Planning and Design* 2010, volume 37, pages 429-448.
- Neuberg, Brad. 2014. *The Start of Coworking (from the Guy that Started It)*. (http://codinginparadise.org/ebooks/html/blog/start_of_coworking.html). diakses pada 19 Maret 2019 pukul 14.28 WIB
- Seo, Jong-Seok & Ock, Young-Seok. 2016. *A STUDY ON APPLICATION FOR CO-WORKING SPACE MANAGEMENT EVALUATION*. Busan. Management of Technology Pukyong National University.
- Sloane, M. (2014). *Tuning the Space: Investigating the Making of Atmospheres through Interior Design Practices*. *Interiors*, 5(3), 297-314.
- Suryabrata, Sumadi (1988). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Rajawali
- Waters-Lynch, Julian Maurice. 2018. *A THEORY OF COWORKING: ENTREPRENEURIAL COMMUNITIES, IMMATERIAL COMMONS AND WORKING FUTURES*. Melbourne. School of Management College of Business RMIT University.
- Weijs-Perrée, M., Koevering, J., Appel-Meulenbroek, R. & Arentze, T. 2018. *Analysing user preferences for co-working space characteristics*. Informa UK Limited, trading as Taylor & Francis Group.
- Widodo, Slamet (1989). *Statistik Untuk Penelitian*. Jakarta. Alfabeta
- Yin, Shuqing (2011). *THEORY STUDIES: ARCHETYPICAL WORKPLACE PRACTICES IN CONTEMPORARY INTERIOR DESIGN*. New York. Cornell University.
- Yuni Riadi. 2016. *Pencarian 1000 Startup Digital Sampai di Yogyakarta*. (<https://selular.id/2016/08/pencarian-1000-startup-digital-sampai-di-yogyakarta/>). diakses pada 10 Februari 2019 pukul 14:44 WIB.